

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Relevan**

##### **1. Penelitian dengan Judul Kesantunan Berbahasa Jawa Para Kuli Panggul Di Pasar Legi Surakarta (Suatu Kajian Pragmatik)**

Penelitian yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Jawa Para Kuli Panggul Di Pasar Legi Surakarta (Suatu Kajian Pragmatik)” ditulis oleh Wiji Nurkayati (2010) Mahasiswa Universitas Negeri Sebelah maret. Penelitian tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran bentuk kesatuan bahasa jawa panggul, prinsip kerja sama, kuli panggul dan menjelaskan daya pragmatic dalam berbahasa jawa yang dilakukan oleh kuli panggul di Pasar Legi Surakarta. Penelitiannya dilakukan di lapangan yang memiliki jenis penelitiannya yakni deskriptif kualitatif. Hal ini dikarenakan bisa memberikan pengungkapan kepada permasalahan terkait bahasa derta mendeskripsikan suatu kondisi dari permasalahan yang ada. metodenya menerapkan metode pengamatan dengan teknik simak dan lanjutan yakni teknik catat, simak bebas libat cakap (SLC), teknik wawancara teknik rekam. Hasil penelitian tersebut ditemukan adanya bentuk penerapan dari prinsip kesatuan bahasa jawa yang dijalankan kuli panggul di pasar legi Surakarta yang terdapat beberapa maksimum kesatuan yaitu maksimum kedermawanan, kebijaksanaan, kerendahan hati serta kesimpatian dan kesetujuan. Kemudian terdapat penerapan prinsip kesatuan serta pelanggaran terhadap maksimum penerimaan serta pelanggaran terhadap maksimum kesetujuan.

Penelitian relevan tersebut memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang berjudul “Penggunaan Prinsip Percakapan dalam Tuturan Pedagang dan Pembeli

Hasil Laut di TPI Pantai Jetis Kabupaten Cilacap”. Sama-sama menganalisis prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Dalam pengambilan data memiliki persamaan yaitu observasi lapangan untuk mendapatkan informasi terkait pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Penelitian yang dilakukan data kualitatif untuk mendeskripsikan hasil penelitian.

Terdapat perbedaan dari temuan “Kesantunan Berbahasa Jawa Para Kuli Panggul di Pasar Legi Surakarta (Suatu Kajian Pragmatik)” menjelaskan bentuk kesatuan bahasa yang dijalankan oleh kuli panggul, prinsip kerja sama kuli panggul, dan memperikan penjelasan daya pragmatic dalam bertutur menggunakan bahasa jawa kuli panggul di Pasar Legi Surakarta. Jika penelitiannya diteliti oleh peneliti menganalisis pelanggaran prinsip percakapan dalam tuturan pedagang dan pembeli di TPI Pantai Jetis Kabupaten Cilacap.

## **2. Penelitian dengan judul “Penerapan Prinsip Kerja Sama dalam Dialog ILC (Indonesia Lawyer Club) Tinjauan Pragmatik”**

Penelitian yang berjudul “Penerapan Prinsip Kerjasama dalam Dialog ILC (*Indonesia Lawyer Club*) Tinjau Pragmatik ” ditulis oleh Agus Hermawam (2015) Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesi, Universitas Islam Malang. Penelitian tersebut memiliki tujuan menjelaskan ((1) pelaksanaan maksim kualitas (*maxim of quality*) dalam dialog ILC (*Indonesia Lawyers Club*) 2015, (2) pelaksanaan maksim kuantitas (*maxim of quantity*) dalam dialog ILC (*Indonesia Lawyers Club*) 2015, (3) pelaksanaan maksim cara (*maxim of manner*) dalam dialog ILC (*Indonesia Lawyers Club*) 2015, dan (4) pelaksanaan maksim relevansi (*maxim of relevance*) dalam dialog ILC (*Indonesia Lawyers Club*) 2015. Kemudian penelitian tersebut menerapkan pendekatan kualitatif, jenis deskriptif dikarenakan dalam langkah

pertama peneliti melakukan pengumpulan data dan fakta dalam suatu objek imiah yaitu berbahasa di acara dialog ILC (*Indonesia Lawyers Club*) yang digunakan untuk sumber datanya secara langsung. Pengumpulan datanya menerapkan model simak dan catat. Penelitiannya memperoleh data dalam bentuk lisan, perkataan yang disusun menggunakan dialog ILC (*Indonesia Lawyers Club*) lalu dideskripsikan dengan menulis dan konteks serta keterangannya non verbal atau *gesturen*nya. Hasil penelitian tersebut ditemukan adanya penerapan maksim kuantitas dimana pengertiannya adalah maksim kuantitas dari penutur harapannya bisa menginformasikan secara relative dan selengkap-lengkapnyanya.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan yaitu kajian yang digunakan untuk menganalisisnya yaitu kajian pragmatik bagian penerapan prinsip kerjasama, penelitian yang dilakukan data kualitatif untuk mendeskripsikan penelitian. Terdapat perbedaan dari penelitian relevan dengan penelitian yang berjudul “Penerapan Prinsip Kerjasama dalam Dialog ILC (*Indonesia Lawyer Club*) Tinjau Pragmatik” 2015 meneliti penerepan prinsip kerja sama dalam dialog ILC yang ditayangkan dalam sebuah acara TV . Jika penelitian yang diteliti oleh peneliti hanya menganalisis penerapan prinsip peercakapan dalam tuturan pedagang dan pembeli di TPI Pantai Jetis Kabupaten Cilacap.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pelanggaran Prinsip Percakapan**

#### **a. Pengertian Pelanggaran Prinsip Percakapan**

Pelanggaran yaitu suatu tindakan baik bertutur kata atau perbuatan yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur yang tidak sesuai dengan aturan atau

ketentuan yang sudah di sepakati dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daring, 2022) pelanggaran merupakan perbuatan (perkara) melanggar seperti tindak pidana ringan yang tidak menimbulkan peristiwa besar yang sudah melewati proses pengadilan. Pelanggaran bukan hanya tentang tindak pidana namun pelanggaran juga terkait dengan pelanggaran berkomunikasi. Seiring perkembangan zaman dalam berkomunikasi masyarakat banyak sekali menyimpang dari kaidah prinsip percakapan.

Percakapan merupakan suatu pembicaraan yang terjadi ketika sekelompok kecil peserta datang bersama-sama dan meluangkan waktu untuk melakukan pembicaraan. Percakapan merupakan bentuk hubungan sosial paling dasar untuk memahami antar anggota lewat kemampuan fisik ataupun mental. Untuk melakukan percakapan dalam suatu komunikasi antar kelompok maka diperlukan sebuah prinsip percakapan. Prinsip percakapan digunakan untuk memperlancar percakapan tersebut sehingga pembicara harus menaati dan memperhatikannya. Dalam prinsip percakapan terdapat dua prinsip yaitu prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun (Widodo dan sumarta, 2016:13-14)

Achsani (2019: 150) Pelanggaran ini dilakukan oleh penutur sebagai strategi untuk memperjelas makna yang diberikandalam proses komunikasi, atau bahkan juga dapat diasumsikan bahwa baik penutur maupun mitra tutur ingin menyembunyikan informasi. Beberapa prinsip harus dipatuhi bertujuan agar proses komunikasi dapat dikatakan berhasil. Prinsip ini tentunya akan menciptakan kegiatan komunikasi yang baik dan lancar. Pelanggaran prinsip percakapan sebagai unsur proses jual beli hasil laut di TPI Pantai Jetis. Hal ini disebabkan pelanggaran prinsip percakapan tidak dapat

lepas dari proses bersosialisasi di tengah kelompok masyarakat tawar menawar seperti di TPI Pantai Jetis untuk melakukan jual beli hasil laut. Pelanggaran yang terjadi dalam proses jual beli tersebut menjadi acuan adanya tindak pelanggaran yang dilakukan oleh pedagang dalam menawarkan dagangnya untuk menari minat pembeli supaya tertarik membeli dagangannya. Hal tersebut dikarenakan target pasar pedagang di kalangan pesisir yang tidak harus berkalgan ekonomi menengah ke bawah ataupun ekonomi menengah ke atas sehingga tidak ada perbedaan harga yang signifikan dalam menjajakan dagangannya. Tanpa masyarakat sadari prinsip percakapan menjadi salah satu cara pedagang dalam menawarkan dagangannya. Tuturan dapat mematuhi atau melanggar prinsip percakapan yang memiliki ketentuan, namun dalam penelitian ini difokuskan pada pelanggaran yang terjadi di TPI Pantai Jetis pada saat bertransaksi.

#### **b. Bentuk Pelanggaran Prinsip Percakapan**

Bentuk pelanggaran prinsip percakapan terdapat dua prinsip yaitu prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Kedua prinsip tersebut terangkum dalam prinsip percakapan yang seharusnya disepakati saat percakapan pedagang dan pembeli ketika transaksi jual beli berlangsung. Pelanggaran ini terjadi karena kurangnya pemahaman penutur dan lawan tutur pada saat beraktifitas pada saat melakukan aktifitas tutur. Pelanggaran tersebut dijadikan sebagai bahan untuk peneliti yang menarik untuk diteliti dengan teori pelanggaran prinsip percakapan. Bentuk pelanggaran prinsip percakapan dalam penelitian ini berupa wacana pedagang dan pembeli di TPI Pantai Jetis.

## 1) Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Dalam berkomunikasi seseorang akan menghadapi kendala yang menimbulkan komunikasi tersebut tidak berlangsung dengan baik. Agar komunikasi berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan maka penutur dan mitra tutur harus dapat berkerjasama. Menurut Wijana (1996: 45) berpendapat prinsip kerja sama ialah seorang penutur mengartikulasikan ujarannya dengan maksud untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicaranya, dan berharap lawan bicaranya dapat memahami apa yang hendak dikomunikasikan pada saat lawan bicaranya itu bicara. Grice mengemukakan bahwa di dalam melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*) yaitu maksim Kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*) dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

### a) Pelanggaran Maksim Kuantitas

Pada maksim kuantitas menghendaki untuk penutur memberikan informasi secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya. Informasi yang dituturkan tidak kekurangan dan tidak berlebihan, dan dipandang seformatif mungkin kepada mitra tutur. Maksim kuantitas dianjurkan untuk memberikan informasi secukupnya. Hal ini di dasari bahwa informasi berlebih hanya akan membuang-buang waktu dan tenaga. Karena pengertian maksim kuantitas berikan informasi seformatif dengan jumlah yang dibutuhkan.

Pada tuturan (1) ditemukan adanya pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan mitra tutur yang tidak memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan penutur. Tuturannya sebagai berikut :

- (1) Penutur : “Jenis kayu apa yang bagus untuk pembuatan meja ini ?”  
Mitra tutur : “Kayu Jati, biasanya jati yang bagus dari Bloro yang kaya akan seni ukirannya dan **kulinernya yang menggugah selera**”

Pada tuturan (1) ditemukan adanya pelanggaran yang dilakukan mitra tutur. Tuturan “**kulinernya yang menggugah selera**” terdapat informasi yang berlebihan yaitu mengenai kuliner di daerah Bloro. Informasi tersebut tidak dibutuhkan oleh penutur karena tidak berkaitan dengan pertanyaan penutur mengenai jenis kayu yang bagus untuk pembuatan meja. Penutur tidak menginginkan informasi yang berkaitan dengan kuliner Bloro, sehingga informasi yang disampaikan mitra tutur harusnya tidak perlu disampaikan karena itu akan membuang waktu. Maka tuturan (1) bisa dikategorikan melanggar maksim kuantitas. Pelanggaran tersebut dilakukan mitra tutur terhadap penutur karena menyampaikan informasi yang berlebihan dan tidak berkaitan dengan bahan kayu yang bagus untuk pembuatan meja.

#### **b) Pelanggaran Maksim Kualitas**

Pada maksim kualitas ini mewajibkan setiap penutur mengatakan hal yang sebenarnya pada saat melakukan aktivitas tutur. Kontribusi penutur yang hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai atau sesuai fakta yang ada. Maksim kualitas menetapkan bahwa setiap peserta pembicaraan harus mengatakan hal yang sebenarnya. Kontribusi peserta pembicaraan harus didasarkan pada bukti atau fakta yang memadai jika tidak sesuai dengan faktanya akan menimbulkan pertanyaan kembali, antara penutur memang belum mengetahui atau hanya untuk mengetes pengetahuan mitra tutur. Seperti dalam contoh berikut yang membahas tempat, atau lokasi dimana fakta tersebut dapat ditelusuri lewat internet atau datang ke lokasinya langsung.

Pada tuturan (2) ditemukan pelanggaran maksim kualitas yang dilakukan mitra tutur dalam menjawab pertanyaan penutur. Tuturannya sebagai berikut :

- (2) Penutur : “Pantai watu bale terletak dimana iya?”  
Mitra tutur : “ **Yogyakarta.**”

Pada tuturan (2) mitra tutur melanggar maksim kualitas dengan menjawab **Yogyakarta**, seharusnya mitra tutur menjawabnya Kebumen, karena sesuai fakta Pantai watu Bale tersebut terletak di Kebumen. Sebelum mitra tutur menjawab pertanyaan penutur mencari kebenaran tentang lokasi Pantai Watu Bale dengan membuka internet terlebih dahulu, supaya bisa menjawab pertanyaan yang ingin diketahui penutur, agar tidak terjadi adanya kesalahan soal letak Pantai Watu Bale berada. Dengan itu mitra tutur tidak memenuhi maksim kualitas, karena dicurigai tidak mengetahui lokasi Pantai Watu Bale, sehingga mitra tutur tidak memenuhi maksim kualitas dengan tidak menjawab pertanyaan penutur sesuai dengan bukti atau informasi sesuai kenyataannya. Untuk memenuhi maksim kualitas yaitu mengharuskan setiap peserta tutur untuk menyampaikan informasi sesuai dengan fakta. Maka dari itu tuturan (2) tidak masuk dalam pengertian maksim kualitas.

### c) **Pelanggaran Maksim Relevansi**

Maksim relevansi mengharuskan setiap penutur percakapan memberikan kontribusi yang relevan antara penutur dan mitra tutur ketika berkomunikasi agar terjalin kerja sama yang baik dengan masalah yang dibicarakan. Hal ini bertujuan agar terciptanya kerja sama yang baik antara penutur dengan mitra tutur tentang sesuatu yang sedang dituturkan. Untuk mencapai urusan setiap masing-masing dalam berkomunikasi dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang

sedang di bicarakan atau tuturkan. Karena setiap ujaran yang disampaikan peserta tutur dalam berkomunikasi dapat dijadikan kontribusi untuk menunjang konteks yang dibicarakan dalam berkomunikasi. Ketika salah satu peserta tutur tidak bertutur dengan relevan atau tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar maksim relevan yang ada di prinsip kerja sama.

Pada tuturan (3) terdapat pelanggaran maksim relevan yang dilakukan mitra tutur dalam menjawab pertanyaan penutur. Tuturannya sebagai berikut :

(3) Penutur : “Pak ada kecelakaan motor dengan truk di gang depan”  
Mitra Tutur : “**Semalam nomor berapa yang keluar?**”

Pada tuturan (3) ditemukan adanya pelanggaran maksim relevan. Pelanggaran tersebut dilakukan mitra tutur yaitu menjawab konteks penutur yang tidak sesuai dengan tuturan penutur yang membahas kecelakaan motor dengan truk. Namun mitra tutur menjawab dengan konteks yang jauh dari yang penutur sampaikan yaitu semalam nomor berapa yang keluar. Oleh karena itu Jawaban mitra tutur tidak relevan karena menjawab “**semalam nomor berapa yang keluar?**” sedangkan permasalahan yang dibahas penutur bukan tentang nomor namun kecelakaan. Konteks yang dituturkan penutur itu ingin memberitahukan kepada mitra tutur sehingga tuturan (3) tidak memenuhi maksim relevan karena tidak memberikan kontribusi yang sesuai dengan pembicaraan yang penutur inginkan. Dalam peristiwa tutur tersebut seolah-olah mitra tutur enggan membahas pembahasan yang disampaikan penutur, sehingga dialihkan dengan menjawab tentang nomor. Maka dari itu tuturan (3) tidak tercipta kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur dengan melanggar maksim relevan dengan jawaban yang tidak relevan yang dilakukan mitra tutur .

#### d) Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap penutur berbicara secara langsung, tidak ambigu dan tidak berlebih-lebihan serta runtut supaya mitra tutur mudah memahami apa yang dibicarakan oleh penutur. Untuk melancarkan suatu komunikasi pada peristiwa tutur setiap peserta tutur diharuskan untuk bertutur secara langsung, jelas dan tidak kabur. Pada maksim ini setiap peserta tutur harus menghindari ambiguitas yang memicu adanya pengulangan pemahaman atau pertanyaan yang ditanya pada peristiwa tutur berlangsung. Peserta tutur harus berbicara secara teratur dan runtut karena mitra tutur supaya memahami apa yang disampaikan oleh penutur ketika berbicara atau bercerita. Hindari kata-kata yang berlebihan supaya tidak ada salah paham antara penutur dan mitra tutur.

Pada tuturan (4) ditemukan adanya pelanggaran maksim pelaksanaan yang dilakukan penutur kepada mitra tutur. Tuturannya sebagai berikut :

- (4) Penutur : “**Besok, saya mau ke pasar.**”  
Mitra tutur : “itu ambil dilaci.”

Pada tuturan (4) ditemukan adanya pelanggaran maksim pelaksanaan yang dilakukan penutur karena tidak jelas maksud tuturannya. Dalam tuturan berikut “**Besok, saya mau ke pasar**” penutur sebenarnya bukan hanya memberi tahu kepada mitra tutur akan pergi ke pasar, melainkan mengajak mitra tutur apakah ingin ikut ke pasar bersama penutur, tapi maksud tuturan penutur tidak dapat dimengerti mitra tutur . Dilihat dari jawaban mitra tutur, mitra tutur memahaminya tentang uang yang disampaikan penutur sebelumnya. Karena tuturan penutur yang tidak jelas mengakibatkan kesalahpahaman mitra tutur sehingga menanggapi dengan

jawaban dari pembahasan sebelumnya. Oleh karena itu tuturan (4) tidak memenuhi maksim pelaksanaan karena terdapat ketidakjelasan pembahasan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur.

## **2) Pelanggaran Prinsip Kesantunan**

Dalam berkomunikasi penutur dan mitra tutur harus saling bekerja sama supaya komunikasi tersebut berjalan dengan baik. Untuk mencapai kerja sama yang baik, maka diperlukan adanya perilaku yang sopan dari pihak yang baik. Leech (1993 : 121) kedudukan prinsip kesantunan tidak boleh dianggap sebagai prinsip saja yang sekedar ditambahkan saja pada prinsip kerja sama tapi prinsip kesantunan merupakan koplemen yang perlu untuk menjaga keseimbangan dan keramahan hubungan dalam sebuah percakapan berlangsung. Menurut Lestari, dkk (2016 : 154) bahwa prinsip kesantunan merupakan prinsip percakapan yang mengharuskan peserta pertuturan bertutur dengan santun, hal ini berlandaskan dimana kita hidup di lingkup masyarakat timur yang selalu mengutamakan sopan dan santun saat kita berkomunikasi dengan mitra tutur. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat Wulanda (2021 : 578) dalam bertindak tutur yang santun, agar pesan dapat disampaikan dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993: 206-207) yaitu sebagai berikut:

### **a) Pelanggaran Maksim Kearifan**

Menurut Wijana (1996:96) maksim ini menggariskan setiap penutur untuk meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

Hal ini dapat dilihat di lingkungan masyarakat ketika kita menerapkan maksim ini maka akan semakin dihargai ketika santun dalam memperlakukan seorang begitu juga sebaliknya jika kita tidak santun kepada orang lain maka kita juga tidak dihargai. Setiap peserta tutur mewajibkan untuk membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dengan membuat keuntungan pihak lain sebesar mungkin. Dalam aktivitas tutur peserta tutur harus bisa membawa setiap pribadi untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain dan memaksimalkan kerugian untuk diri sendiri. Maksim kearifan akan menguntungkan mitra tutur ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dikatakan melanggar ketika tidak memenuhi pengertian dari maksim kearifan.

Pada tuturan (5) tidak memenuhi maksim kearifan yang termasuk dalam prinsip kesantunan yang dilakukan penutur. Tuturannya sebagai berikut :

- (5) Penutur : “Silahkan Ibu, **Jeruknya manis-manis!**”  
Mitra Tutur : “Manis apaan pak, asem begini bohong nih”

Pada tuturan (5) ditemukan adanya pelanggaran maksim kearifan yang dilakukan penutur dengan mengatakan **jeruknya manis-manis** namun hal tersebut merugikan mitra tutur karena jeruknya asam. Awalnya penutur menanyakan tentang rasa jeruk yang dijajhkannya manis-manis kepada mitra tutur. Mitra tutur menjawabnya dengan nada kecewa, karena jeruk tersebut tidak sesuai dengan perkataan penutur yaitu rasanya manis. Tuturan yang disampaikan penutur menyebabkan kerugian pada mitra tutur yang merasa ditipu tentang rasa jeruk. Maka dari itu tuturan (5) tidak memenuhi maksim kearifan, karena tidak meminimalkan kerugian untuk orang lain namun memaksimal keuntungan untuk diri sendiri.

## b) Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Menurut Leech (dalam Oka 1993: 206) maksim ini menjelaskan buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin untuk melihat sisi kedermawanan penutur ketika ingin membantu tanpa harus menunjukkan bahwa penutur itu dermawan dengan menunjukkannya menimalkan kerugian orang lain. Buatlah pengorbanan diri sendiri, dengan ini penutur memiliki maksud untuk meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan untung untuk orang lain dengan mengorbankan diri sendiri. Dengan maksim ini diharapkan penutur menghormati orang lain dengan menggunakan kalimat-kalimat yang baik. Maka dikatakan tidak memenuhi maksim kedermawanan yaitu tidak meminimalkan kerugian orang lain namun memaksimalkan keuntungan diri sendiri.

Pada tuturan (6) ditemukan adanya pelanggaran maksim kedermawanan yang termasuk dalam prinsip kesantunan yang dilakukan oleh mitra tutur. Tuturannya sebagai berikut :

- (6) Penutur : “Saya izin pinjam mobilnya ya, untuk mengantar anak ke terminal nanti bensinya saya ganti”  
Mitra Tutur : **“Mobil itu jelek dan tidak layak jalan ”**

Pada tuturan (6) ditemukan adanya pelanggaran maksim kedermawanan yang dilakukan mitra tutur, karena tidak bersedia meminjamkan mobil tersebut. Alasan yang disampaikan mitra tutur karena **mobilnya itu jelek dan tidak layak jalan**, dengan nada yang ketus . Mitra tutur berharap supaya penutur mengerti maksud dari nada ketus tersebut bahwa mitra tutur tidak mau meminjamkan mobilnya. Padahal penutur sudah bersedia mengganti bensinnya dimana itu akan memberi keuntungan

lebih untuk mitra tutur ditambah akan membawa pengaruh positif untuk diri mitra tutur dengan anggapan mitra tutur suka menolong. Justru ketika mitra tutur menolak itu akan merugikan dan penutur akan beranggapan kalau mitra tutur itu kurang ramah ketika ada yang meminjam mobilnya dengan alasan yang cukup terlihat dengan nada ketus tersebut. Oleh karena itu tuturan (6) tidak memenuhi pengertian maksim kedermawanan yaitu buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dengan memaksimalkan keuntungan orang lain dengan menggunakan bahasa yang santun maka akan semakin dihormati.

c) **Pelanggaran Maksim Pujian**

Menurut Wijana (1996:57) maksim penghargaan ini diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Dalam maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Dengan kata lain kecamlah orang lain seminimal mungkin dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Maka pujilah orang lain sebanyak mungkin dan caci makilah diri sendiri sebanyak mungkin. Karena maksim pujian memiliki pengertian yang baik yaitu tidak menyepakati apa yang disampaikan mitra tutur dengan memuji diri penutur. Maka dikatakan melanggar ketika tidak memenuhi maksim pujian.

Pada tuturan (7) tidak memenuhi maksim pujian yang mengharuskan penutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Tuturannya sebagai berikut ;

- (7) Penutur : “Bajuku bagus kan, pasti kamu belum punya”  
Mitra tutur : “**Iya bagus kok, tapi sayang kaya lenong .**”

Pada tuturan (7) ditemukan adanya pelanggaran maksim pujian yang dilakukan penutur. Dalam tuturan tersebut penutur memuji dirinya sendiri dengan kata “**bajuku bagus kan**” dengan kata kalimat tersebut penutur ingin mendapatkan pujian dari mitra tutur. Mitra tutur menyepakatinya namun diakhir pujian tersebut mitra tutur mengejek pakaian penutur terlihat seperti lenong, lenong identitaknya dengan keramaian dan warna-warni “**iya bagus kok, sayang kaya lenong**” dengan kalimat tersebut akan mengakibatkan terjadinya rasa malu karena tujuan ingin menyanjung dirinya sendiri namun akhirnya mempermalukan dirinya sendiri. Dalam tuturan (7) penutur merasa bahwa dirinya cocok dengan pakaian tersebut mengakibatkan dirinya menjadi sombong dan terkesan egois karena merasa hanya penutur saja yang memiliki baju tersebut. kata yang dituturkan penutur juga kurang sopan yang akhirnya penutur mendapat perilaku yang kurang baik dari mitra tutur. Dalam maksim pujian dijelaskan maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

#### **d) Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati**

Menurut Wijana (1996:58) mengatakan maksim kerendahan hati ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan atau penghargaan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Ketika maksim kerendahan hati ini diterapkan maka akan memperlihatkan sikap atau perilaku mitra tutur yang sesungguhnya ketika mendapatkan suatu sanjungan yang

dituturkan penutur dalam peristiwa tutur. Maka dikatakan melanggar ketika mitra tutur menyanjung dirinya dengan menyepakati apa yang dituturkan penutur pada peristiwa tutur.

Pada tuturan (8) ditemukan adanya pelanggaran maksim kerendahan hati yang dilakukan oleh penutur. Tuturannya sebagai berikut :

(8) Penutur : “Kau sangat Pandai”  
Mitra Tutur : **“Ya, aku memang sangat pandai”**

Pada tuturan (8) ditemukan adanya pelanggaran maksim kerendahan hati. penutur memberikan penghargaan kepada mitra tutur atas kepandaiannya, mitra tutur menjawab **“Ya, aku memang sangat pandai”** dengan senang dan menyombongkan diri sendiri dengan mengatakan bahwa dirinya memang pandai. Tuturan (8) tidak memenuhi maksim kerendahan hati karena membanggakan diri sendiri dan memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Seharusnya mitra tutur merendahkan dirinya agar terlihat rendah hati dengan tidak memuji diri sendiri dengan menyepakati penghargaan yang diucapkan oleh penutur. Seseorang akan dikatakan sombong dan congkak hati jika dalam kegiatan bertutur memuji diri sendiri dan mengunggulkan diri sendiri. Maka dari itu tuturan (8) melanggar maksim kerendahan hati.

#### e) **Pelanggaran Maksim Kesepakatan**

Menurut Wulanda (2021: 579) dalam Rahardi (2005:64) maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Pada maksim kesepakatan ini memberikan gambaran

dimana penutur berusaha untuk menyamakan persepsinya dengan mitra tutur, agar tidak terjadi kesalahpahaman ketika membicarakan sesuatu. Penutur berusaha untuk memenuhi mitra tutur ketika menggunakan maksim kesepakatan ini. Wijana (1996:59) menggunakan istilah maksim kecocokan dalam maksim permufakatan ini.

Pada tuturan (9) terdapat pelanggaran maksim kesepakatan yang termasuk dalam prinsip kesantunan yang dilakukan oleh mitra tutur. Tuturannya sebagai berikut:

(9) Penutur : “Matematika sulit, ya ?  
Mitra Tutur : “**Siapa bilang, mudah kok**”

Pada tuturan (9) ditemukan adanya pelanggaran maksim kesepakatan yang dilakukan mitra tutur. Penutur menyampaikan kalau mata pelajaran matematika sulit, akan tetapi mitra tutur menjawab “**Siapa bilang, mudah kok**”. Jawaban yang di sampaikan mitra tutur menunjukan seolah-olah mitra tutur betul-betul menguasainya. Namun penutur tidak menguasainya dengan baik, sehingga ada ketidak kemufakatan yang di sampaikan penutur kepada mitra tutur. Dengan jawaban yang disampaikan mitra tutur menimbulkan adanya ketidak cocokan antara penutur dan mitra tutur tentang mata pelajaran matematika. Maka tuturan (9) menunjukan pelanggaran maksim kesepakatan.

#### **f) Pelanggaran Maksim Simpati**

Menurut Wijana (1996:60) maksim ini mengungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif. Maksim ini mengharuskan setiap penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antisipasi kepada lawan tuturnya. Maksim simpati dituntut peserta tuturan untuk menunjukan sikap simpati dan memperkecil rasa tidak peduli kepada mitra tutur. Ketika peserta dalam kondisi yang kurang baik

maka harus menunjukkan duka cita untuk menghormati mitra tutur, namun ketika peserta tutur dalam kondisi yang baik maka harus memberikan ucapan yang baik dan bisa ikut berbahagia bersama-sama. Ungkapan ini bisa diterapkan dilingkungan sekitar.

Pada tuturan (10) ditemukan adanya pelanggaran maksim simpati yang termasuk prinsip kesantunan. Tuturan sebagai berikut :

(10) Penutur : “Kucing kesayang mati keracunan”  
Mitra Tutur : “ **Cuman kucing saja sampai menangis seperti**”

Pada tuturan (10) merupakan bentuk ketidak sesuainya maksim simpati. Penutur mengatakan kalau kucingnya mati karena keracunan dengan ekspresi sedih, tapi jawaban yang disampaikan mitra tutur tidak menunjukkan simpati **Cuman kucing saja sampai menangis seperti**, kata-kata yang digunakan juga kurang nyaman untuk di dengar. Penutur berharap dengan bercerita akan mendapatkan simpati dari mitra tutur tapi justru mengatakan bahwa itu hanya seekor kucing sampai menangis. Pada maksim simpati, setiap peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa anti pati kepada lawa tutur. Pada tutur (10) menunjukkan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh mitra tutur ke penutur.

## 2. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur ialah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2019 : 47). Interaksi yang berlangsung antara pedagang dan pembeli di TPI Pantai Jetis pada waktu bertransaksi merupakan bentuk penggunaan bahasa sebagai

alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Peristiwa serupa dapat dijumpai dalam diskusi ruang kuliah, rapat kantor dan sidang pengadilan. Berbeda dengan percakapan di bus kota terjadi interaksi antara penumpang satu dengan penumpang yang lain yang belum mengenal satu sama lain dengan topik yang tidak menentu, tanpa ada tujuan. Sebuah percakapan baru dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur harus memenuhi syarat 8 komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING (Dell Hymes dalam Chaer dan Agustina, 2019: 48-49). Kedelapan komponen itu adalah. Sebagai berikut ;

- S** : *setting and scene*, mengacu pada situasi, tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan.
- P** : *participants*, pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara dan pendengar.
- E** : *ends, purpose and goal*, maksud dan hasil percakapan. Suatu peristiwa tutur itu terjadi pasti ada maksud dari penutur maupun mitra tutur.
- A** : *act sequences*, hal yang menunjuk pada bentuk dan isi percakapan. Bentuk mencakup bagaimana topik itu dituturkan, sedangkan isi percakapan berkaitan dengan persoalan apa yang dikatakan oleh penutur.
- K** : *key, tone or spirit of act*, menunjuk pada cara atau semangat (nada atau jiwa) dalam melaksanakan percakapan. Tuturan tersebut akan berbeda antara serius dan santai, resmi dan tidak resmi.
- I** : *instrumentalities*, menunjuk pada jalur percakapan, apakah secara lisan atau bukan, jalur percakapan yang digunakan itu dapat melalui lisan, telegraf, telepon, dan surat. Percakapan secara lisan dapat seperti berbicara, menyanyi dan bersiul.
- N** : *norms of interactional interpretation*, menunjuk pada norma perilaku peserta percakapan, yang termasuk di dalamnya adalah semua kaidah yang mengatur pertuturan yang bersifat imperatif (memerintah).
- G** : *genres*, menunjuk pada kategori atau ragam bahasa yang digunakan.

### 3. Tuturan

Tuturan merupakan sesuatu yang dituturkan, diucapkan bisa dalam bentuk cerita yang menggambarkan sebuah tuturan yang menggunakan organ wicara manusia

(*Kamus besar bahasa Indonesia daring*). Menurut leech (dalam Oka 1993 : 20) tuturan dalam pragmatik berupa produk tindakan verbal yang mempelajari makna ujaran yang memainkan intonasi dalam sebuah kalimat yang sebagaimana digunakan dalam situasi ujar. Semua tuturan merupakan permormatif yang dinyatakan dalam bentuk tindakan dan perbuatan yang disampaikan secara komunikatif yang dilakukan oleh penutur ketika berada di peristiwa tutur untuk menyampaikan pemahamannya agar mudah dipahami oleh mitra tuturnya. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ialah usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban. tuturan dapat diartikan sebagai ujaran yang di dalamnya terkandung suatu arti dan digunakan dalam situasi-situasi tertentu.

Tuturan pedagang ialah tuturan yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung dalam interaksi sosial pada saat transaksi jual beli. Tuturan pedagang di dalamnya berisikan konteks tentang menawarkan dagangan kepada pembeli secara langsung ataupun tidak langsung, karena setiap pembeli ada yang menawar namun tidak sesuai konteks dengan tuturan pedagang, sehingga terjadi interaksi sosial untuk melakukan transaksi jual beli. Setiap tuturan yang diucapkan oleh pedagang memiliki maksud untuk menawarkan dagangan yang di selingi dengan becanda untuk menarik minat pembeli lewat interaksi sosial dengan tujuan supaya pembeli tertarik dengan dagangan tersebut. Tuturan pembeli ialah tuturan yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung dalam interaksi pada saat transaksi jual beli. Tuturan pembeli memiliki konteks mengenai barang yang dibutuhkan. Mulanya pedagang akan menyertakan harga ketika menemukan barang yang dibutuhkan, selanjutnya terjadi tawar menawar untuk mencapai kesepakatan bersama antara pedagang dan pembeli.

#### 4. Hasil laut Ikan

Hasil laut yang dijajakan pedagang TPI Pantai Jetis Cilacap sangat beragam baik mentah atau matang. Di TPI bisa ditemukan berbagai jenis ikan seperti ikan tongkol, bawal laut, kakap merah, cumi-cumi, udang laut, udang tambak, kerang hijau, ikan kacakan, bandeng, layur, ikan salmon. Untuk hasil laut yang mentah maka pedagang akan menawarkan jasa membersihkan supaya memudahkan pembeli ketika mengolahnya, namun pembeli juga bisa mengatakan jika hasil laut yang dibelinya tidak bersih karena ingin dibersihkan sendiri. Untuk olahan matangnya setiap pedagang ikan mentah akan menawarkan kepada pembeli apakah ikannya akan di olah matang atau tidak, jika iya maka akan dikenakan biaya tambahan untuk mengolah ikan tersebut. Nelayan akan menyuplai ikan yang didapatkan dari laut sesuai dengan pesanan pedagang yang akan menjajakan dagangnya baik diantarkan ataupun diambil sendiri oleh pedagangnya ketika nelayan pulang melaut.

Untuk menunjang pola hidup yang sehat masyarakat perlu mendapatkan nutrisi yang bisa di temukan dalam ikan laut. Karena ikan laut memiliki kandungan nutrisi yang melimpah seperti vitamin D, omega 3, protein hewani, asam lemak. Untuk konsumsi ikan laut baiknya sesuai dengan kebutuhan, jika konsumsi terlalu berlebihan akan mengakibatkan ketidakseimbangan pada tubuh . Maka harus dipastikan ikan harus memiliki kualitas yang baik, seperti pada umumnya ikan segar harus memiliki ciri fisik dengan ditandai dengan mata ikan bening, bagian dalam insang masih kemerah-merahan, dan badan ikan masih keras (Farid, 2018 : 62). Banyak masyarakat berasumsi ketika banyak mengonsumsi ikan laut maka akan cerdas, apalagi jika dikonsumsi oleh anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan.

## **5. Tempat Pelengan Ikan Pantai Jetis Kabupaten Cilacap**

Sebagai makhluk sosial masyarakat tidak terlepas dari interaksi sosial. Alat yang digunakan sebagai interaksi adalah bahasa. Sebagaimana berfungsi untuk berkomunikasi antar satu dengan yang lain. Tujuannya untuk menunjang kehidupan di masyarakat salah satunya ada di pasar. Pasar merupakan sektor pendukung ekonomi dimasyarakat. pasar merupakan tempat bertemu penjual dan pembeli. Pasar yang dimaksudkan adalah pasar tradisional yang tahap pengelolaannya masih milik pribadi tanpa harus terikat dengan salah satu perusahaan tertentu. Menurut Roland (2020 : 27) pedagang adalah orang atau badan yang melakukan aktivitas jual beli barang atau jasa dipasar untuk menghasilkan sebuah keuntungan. Banyak masyarakat menjadikan pedagang sebagai profesi karena melihat peluang keberhasilan yang dijanjikan. Pembeli ialah orang yang melakukan transaksi sebuah barang dengan media uang atau barang.

Menurut Utami (2014 : 22) tempat pelelangan ikan (TPI) merupakan salah satu tempat pendaratan ikan hasil tangkapan para nelayan, juga sebagai tempat pemasaran atau pelelangan ikan. Ikan laut yang dipasarkan di tempat pelelangan ikan akan terdistribusi ke pasar-pasar tradisional maupun swalayan di daerah Cilacap maupun sekitarnya. TPI Jetis Terletak desa Jetis yang terletak di kecamatan Nusawungu, Cilacap, Jawa Tengah. Desa Jetis merupakan desa yang terletak di ujung paling timur di Kabupaten Cilacap serta berbatasan langsung dengan Samudera Hindia, di mana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai Nelayan dan Petani. Desa Jetis termasuk desa Agrowisata, karena di sepanjang bibir pantai terdapat area perkebunan Buah dan Sayuran dan lahan pembuatan garam laut yang dikelola oleh dinas terkait untuk memanfaatkan air laut dan meningkatnya kebutuhan garam dapur sehingga

mampu meningkatkan perekonomian warga sekitar yang tidak hanya terfokus menjadi seorang nelayan tapi juga produksi garam laut. Terdapat Sungai Ijo di sepanjang batas timur Desa Jetis sebagai batas alami dengan Kabupaten Kebumen. Hasil laut yang ada di Pesisir TPI Jetis salah satunya adalah ikan selar, kembung, tengiri, belanak, dan kacang. Ikan laut tersebut banyak dikonsumsi oleh masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Ikan sebagai sumber makanan hewani berprotein tinggi dan mengandung omega-3 yang sangat diperlukan oleh tubuh.



## Peta Konsep Teori Penelitian

### Pelanggaran Prinsip Percakapan Berbahasa Dalam Tuturan Pedagang dan Pembeli Hasil Laut di TPI Pantai Jetis Kabupaten Cilacap

